

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pergaulan dapat menjadi ajang pengembangan diri bagi remaja. Dengan memiliki kemampuan bergaul seorang remaja dapat mengembangkan kemampuan komunikasi, kemampuan berempati dengan orang lain, kemampuan memecahkan suatu permasalahan secara bersama-sama, kemampuan dalam bersikap dan beretika, serta menyenangkan kegiatan sosial. Hal ini erat kaitannya dengan salah satu dari sekian banyak jenis kecerdasan dalam teori *multiple intelligence* yang dikemukakan oleh Gardner (1999) yaitu kecerdasan interpersonal. Gardner juga berpendapat bahwa individu dengan kemampuan memahami situasi kondisi, memahami perasaan orang lain, mampu berkomunikasi hingga membangun relasi, dan mampu memecahkan suatu persoalan dapat dikategorikan individu tersebut memiliki kecerdasan interpersonal. Berdasarkan pendapat tersebut menunjukkan bahwa suatu kecerdasan terutama kecerdasan interpersonal sudah ada di dalam diri setiap individu, namun dengan tingkatan yang berbeda-beda.

Kecerdasan interpersonal yang tinggi membuat individu mampu membangun hubungan harmonis, membangun sinergi untuk menciptakan hasil-hasil positif, berempati secara baik, membangun komunikasi efektif dengan orang lain, dan menyukai bekerja secara kelompok (Tartila & Aulia, 2021). Seseorang dengan kecerdasan interpersonal tinggi akan memunculkan kepekaan dalam dirinya yang

baik dan mampu menyalurkan energi positif pada lingkungannya. Seseorang dengan kecerdasan interpersonal biasanya memiliki kesenangan saat bergabung dalam kegiatan organisasi baik agama maupun politik. Kecerdasan interpersonal atau kecerdasan sosial merupakan kemampuan dalam membangun, dan mempertahankan relasi sosialnya, sehingga dua belah pihak berada disituasi yang saling menguntungkan (Oviyanti, 2017). Dengan memiliki kecerdasan interpersonal remaja akan lebih mampu untuk mencapai dimensi yang dikutip Anderson (1999) yaitu *Social sensitivity* termasuk di dalamnya memiliki sikap empati dan sikap pro-sosial; *Social insight* termasuk di dalamnya kesadaran diri, pemahaman situasi sosial, etika sosial dan keterampilan dalam memecahkan masalah; dan *Social communication* termasuk di dalamnya terampil dalam berbicara dan mendengarkan secara efektif. Dari paparan tersebut dapat ditarik simpulan bahwa seseorang yang tidak memiliki *social sensitivity*, *social insight*, *social communication* dapat dikategorikan sebagai kecerdasan interpersonal terkategori rendah.

Memiliki kecerdasan interpersonal menjadi soalan penting bagi siswa karena dapat memberi banyak pengaruh dalam menjalani segala aspek kehidupan. Menurut Salsabilla & Zafi (2020) pola pembelajaran yang berkembang sekarang ini, yang awalnya belajar sendiri menjadi belajar berbasis tim, membuat kecerdasan interpersonal menjadi kemampuan yang penting untuk dimiliki dan dikembangkan oleh siswa. Dibalik pentingnya kecerdasan interpersonal bagi siswa, namun faktanya masih terdapat siswa yang terkategori memiliki kecerdasan interpersonal rendah. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian (Wulandari; dkk, 2016) yang menunjukkan bahwa masih terdapat siswa SMA

dengan kategori kecerdasan interpersonal rendah, dijelaskan siswa dengan kategori ini kurang menyukai kerja kelompok, takut salah saat ingin bertanya pada guru, pilih-pilih teman untuk sesi diskusi, komunikasi yang digunakan kurang santun baik dengan guru maupun teman, dan kurang bisa menjadi penengah saat adanya selisih pendapat.

Berdasarkan hasil analisis DCM (Daftar Cek Masalah) yang sudah di sebarakan oleh guru Bimbingan Konseling sekolah SMA Negeri 1 Singaraja dalam periode tahun ajaran 2022/2023 di jenjang kelas 10 didapatkan hasil bahwa masalah pada bidang sosial di kelas A-C terdapat 21,46% , kelas D-F terdapat 24,29%, kelas G-I terdapat 32,46%, dan kelas J-K terdapat 19,51%. Dari data yang telah ditemukan dapat di tarik kesimpulan bahwa siswa dengan masalah pada bidang sosial terbilang cukup tinggi dibanding ketiga bidang lain yaitu bidang belajar, bidang pribadi, dan bidang karier. Pada bidang sosial ini terdiri dari tiga aspek masalah yaitu hubungan sosial, penyesuaian diri, dan percintaan. Dari hasil DCM ini ditemukan siswa yang menyatakan diri nya bahwa dalam aspek hubungan sosial siswa merasa rendah diri dalam pergaulan, merasa diabaikan oleh teman, sukar menyesuaikan diri, mudah tersinggung, mudah diperdaya oleh teman, merasa tidak bebas memilih teman, mendapat perilaku berupa ancaman oleh teman. Sedangkan pada aspek penyesuaian diri, siswa merasa malas untuk sekolah, ingin pindah kelas, merasa tidak tahan lama di kelas/sekolah, merasa tertekan oleh peraturan sekolah. Dari gejala-gejala tersebut dapat dikategorikan sebagai kecerdasan interpersonal rendah, hal ini berbanding lurus dengan dimensi-dimensi kecerdasan interpersonal yang telah dikemukakan oleh Anderson (1999).

Tenaga pendidik memiliki peran penting untuk mengembangkan kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran dan layanan yang hendak diantarkan kepada siswa di kelas. Khususnya guru bimbingan konseling, di mana pembentukan layanan bimbingan dan konseling di setiap sekolah perlu diadakan mengingat dalam hal ini siswa sedang melalui tahapan remaja. Tahapan remaja ini menurut (Santrock, 2007) merupakan fase peralihan perkembangan merupakan tahapan transisi perkembangan dan perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional antara masa anak-anak usia 10 tahun hingga masa dewasa usia 19 tahun. Kondisi perubahan yang cukup signifikan dari masa anak-anak hingga masa dewasa usia ini memunculkan ketidakstabilan secara kognitif maupun emosional, hal ini dapat mempengaruhi kehidupan sosial remaja dalam aspek komunikasi, kepekaan dalam memahami situasi, dan dalam memecahkan suatu persoalan, atau dapat dikatakan siswa terkategori kecerdasan interpersonal rendah. Oleh karena itu, Untuk itu guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa dan membantu siswa dalam mencapai aspek-aspek kecerdasan interpersonal khususnya siswa sekolah menengah atas.

Strategi yang ditawarkan dalam upaya meningkatkan kecerdasan interpersonal yakni dengan melaksanakan layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* (bermain peran). Pemilihan strategi penanganan dengan konseling kelompok didasari dengan pendapat yang dikemukakan Gazda (1971) bahwa konseling kelompok yakni sebuah layanan yang cukup mumpuni untuk membantu dalam mengembangkan kemampuan individu, pencegahan, dan menangani permasalahan antar pribadi atau memecahkan masalah. Adapun pemilihan teknik *role playing* sebagai salah satu teknik yang akan diterapkan dalam pelaksanaan

konseling kelompok merujuk pada pendapat Herlina (2015) bahwa teknik *role playing* sangat efektif dalam mendorong pembelajaran siswa tentang perilaku dan nilai sosial. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa kehidupan nyata dapat dianalogikan ke dalam skenario permainan peran, sehingga memunculkan gambaran perasaan baik yang tengah dipikirkan maupun di ekspresikan, proses psikologis mengenai sikap, nilai dan keyakinan digiring ke arah kesadaran yang selanjutnya memberikan arah pada perubahan. Dalam konseling kelompok dengan menggunakan teknik *role playing*, individu didukung dalam suasana kelompok, dengan menggunakan teknik *role playing* untuk mengajarkan siswa bereksplorasi dan bertindak, dilanjutkan dengan diskusi yang dituntun dengan harapan mampu mengidentifikasi alternatif solusi beserta akibatnya hingga menyelesaikan masalah. (Al-Fattah, 2021). Kombinasi antara konseling kelompok dengan teknik *role playing* ini dipilih berdasarkan hasil penelitian Ramadhanti (2021) yang menyebutkan bahwa terdapat pengaruh secara signifikan yaitu dengan meningkatnya kemampuan komunikasi siswa kelas XI SMA setelah diberikan bimbingan kelompok dengan teknik bermain peran.

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan dari awal sampai akhir, serta data yang telah didapatkan di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa masih terdapat siswa sekolah menengah atas yang tergolong memiliki kecerdasan interpersonal rendah. Dari observasi dan wawancara bersama guru bimbingan dan konseling sekolah didapatkan informasi bahwa guru maupun sekolah belum memiliki panduan atau tata cara pelaksanaan layanan konseling kelompok menggunakan teknik *role playing* untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa. Ketidaktersediaan tata cara atau panduan menjadi penyebab kinerja guru

bimbingan konseling tidak efektif dalam mengentaskan permasalahan kecerdasan interpersonal. Oleh sebab itu peneliti terinspirasi untuk melaksanakan pengembangan panduan konseling kelompok dengan teknik *role playing* untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa sekolah menengah atas untuk diuji kelayakan dan efektivitasnya dalam penelitian ini. Penelitian ini mengangkat judul **“Pengembangan Buku Panduan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Role Playing* Untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Siswa SMA”**

1.2 Identifikasi Masalah

1. Dari hasil DCM (Daftar Cek Masalah) ini ditemukan siswa yang dapat terkategori memiliki kecerdasan interpersonal rendah.
2. Belum terdapat buku panduan pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa SMA.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah di paparkan, maka pembatasan masalah dilakukan pada rumusan masalah agar pembahasan tidak meluas dan terfokus terhadap pembahasan dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa sekolah menengah atas dengan mengembangkan buku panduan konseling kelompok dengan teknik *role playing*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang sudah dikemukakan maka memunculkan beberapa masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah rancang bangun buku panduan konseling kelompok dengan teknik *role playing* untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa SMA?
2. Bagaimanakah validitas isi mengenai buku panduan konseling kelompok dengan teknik *role playing* untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa SMA?
3. Bagaimanakah efektivitas implementasi buku panduan konseling kelompok dengan teknik *role playing* untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa SMA?

1.5 Tujuan Penelitian

Dari masalah yang telah dirumuskan, didapatkan tujuan dari penelitian sebagai berikut,

1. Untuk mengetahui rancang bangun buku panduan konseling kelompok dengan teknik *role playing* untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa SMA
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan validitas isi buku panduan konseling kelompok dengan teknik *role playing* untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa SMA
3. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan keefektifan implementasi buku panduan konseling kelompok dengan teknik *role playing* untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa SMA.

1.6 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini memunculkan manfaat secara teoritis maupun praktis sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan mampu memberi sumbangan temuan terkait pengembangan panduan konseling kelompok dengan teknik *role playing* untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa SMA.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis hasil penelitian ini, dapat ditinjau dari berbagai pihak sebagai berikut.

a. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah pengetahuan serta pengalaman dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada pengembangan, khususnya yang berkaitan dengan topik pengembangan panduan konseling kelompok dengan teknik *role playing* untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa SMA.

b. Bagi Guru Bimbingan Konseling

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan saran kepada guru dalam penyampaian layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa SMA